

Interpretasi dalam Kritik Seni Rupa

Oleh : Agung Hujatnikajenong*

Kritik seni rupa (art criticism), sesungguhnya, merupakan sebuah terminologi disiplin keliru. Adalah anggapan yang keliru, jika menyamakan kritik seni rupa dengan sekedar 'praktek kritis' terhadap suatu karya seni rupa yang dapat diungkapkan dengan percibincangan verbal atau melalui cara yang 'apapun boleh'. Akhirnya 'lari' pada 'criticism' sebelumnya hendak menegaskan hal tersebut. Kritik seni rupa hendaknya difahami sebagai bagian dari dunia "membaca dan menulis"; sebagai bagian dari teori (Victor Burgin, "The End of Art Theory", 1986) sekaligus pranata seni rupa modern (ingat saja bahwa dalam masyarakat tradisional, ritual-ritual yang sering disebut sebagai 'seni', seperti patung-patung atau upacara persembahan, tidak membutuhkan pranata kritik). Secara konvensional, disiplin ini menjembatani percibincangan menyangkut penilaian terhadap, dan lebih jauh lagi: peringkat, suatu karya seni. Salah kaprah lain yang klasik adalah bahwa kritik seni rupa seringkali hanya didentikkan dengan aktivitas memberikan penilaian negatif (sebagaimana pengertian 'mengkritik' dalam Bahasa Indonesia). Hal ini menunjukkan bahwa istilah art criticism tidak mendapatkan terjemahan yang memadai dalam vokabulari Bahasa Indonesia. Dahulu, tahun tujuh puluhan, Prof. Sudjoko pernah menggunakan istilah 'ulas seni rupa' tapi walhasil, usulan Sudjoko tersebut tidak mendapatkan dukungan dalam praktik aktualiyameskipun sebelumnya lebih masuk akal.

Pada dasarnya, cakupan bentuk penulisan kritik seni rupa yang konvensional mengenai beberapa kelengkapan atau tahapan, sebagaimana yang diusulkan oleh Edmund Burke Feldman (lihat babon "Art as Image and Idea" yang termahsyur, Edmund Burke Feldman, 1967: 470-496), yakni: Deskripsi, Analisis Formal, Interpretasi dan Penilaian. Menurut 'formulasi' ini, performa penulisan kritik yang baik harus selalu mencakup keempat unsur ulasan di atas. Artinya di sini, untuk mendapatkan analisa yang baik, seorang kritikus harus dapat menginventarisir, hingga swedi-delinya berbagai aspek visual yang nampak pada karya. Demikian pula, untuk dapat memberikan penilaian yang tepat dan tajam untuk sebuah karya seni rupa, seorang kritikus terlebih dahulu harus melakukan kerja penafsiran yang baik atau analisis formal yang la kemaklumanseuanya saling berkait dan pada akhirnya sangat menentukan dalam mengungkap penilaian sebagai tujuan dari disiplin kritik seni rupa.

Sangat menarik menyimak tulisan pendek Kris Budiman yang dimuat pada jurnal Halle edisi 02/Desember 2000, yang telah mengulas beberapa permasalahan dalam kritik seni rupa yang berkembang secara dominan di Indonesia, meskipun dengan sampel-sampul yang dicomot sepintas lalu. Dengan mengulas beberapa pendapat tentang pendekatan-pendekatan kritik, tulisan Kris telah menyingkap bahwa bentuk penulisan kritik seni rupa sama sekali tidak terlepas dari problem metodologi dan epistemologi yang melandasiinya. Dihubungkan dengan

'formulasi kritik' yang dikemukakan Feldman, tulisan ini mengilhami bahwa kelengkapan penulisan kritik seni rupa yang memang sedikit banyak memiliki keterkaitan (atau mungkin: 'tergantungan') pada suatu disiplin atau metodologi tertentu adalah tahapan interpretasi. Menurut Feldman, tahapan ini adalah sebuah proses dimana sang kritikus menyatakan 'art/makna' sebuah karya seni berdasarkan pada kerja peryingkapan relevansiya terhadap hidup kita, bahkan pada situasi manusia secara general (Feldman, 1967: 478). Feldman menganggap bahwa setiap karya seni memiliki (baik secara jelas maupun tersirat) muatan ideologis (bukan hanya dalam pengertian 'ideologi-politik-praktek kekuasaan'). Karya seni rupa selain sebagai produk dari manusia juga tidak terlepas dari aspek 'sistem nilai' yang membuatnya. Interpretasi, menurut Feldman adalah bagian yang tersulit, paling menantang sekaligus penting. Di sinilah kritikus akan selalu dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan bahkan semacam 'kegagalan' dalam menentukan makna dari setiap aspek visual: misal saja, antara aspek visual warna merah yang berarti 'berani' atau merah yang berarti 'warna merah an sich'.

Menurut 'formulasi' yang ditawarkan Feldman, dalam tahapan interpretasi ini dilakukan semacam proses peryingkapan makna (decoding), yang dalam hal ini, sebelumnya sangat terkait dengan prinsip-prinsip semiotik (meskipun tidak secara eksplisit disebutkan oleh sang penulis). Salah satu pikiran yang ingin diikik oleh tulisan ini adalah ketika Feldman menyimpulkan, bahwa: "...the art is not necessarily the best authority on the meaning of his work" ("...seorang seniman bukan harus dipandang sebagai otoritas yang terbaik berkenaan dengan makna karyanya", Feldman, 1967: 478). Dalam pikiran Feldman ini terkandung pengertian-samar-samar berupa strukturalisme Saussureanbahwa intensi subjek seniman bukanlah sesuatu yang paling valid digunakan sebagai rujukan makna: seniman adalah pengguna tanda-tanda dan sistem kode yang telah tersedia, yang melaluiya kita dapatkan hubungan dengan realitas. Dalam pengertian ini, subjek seniman sebelumnya sudah 'mati', dan 'ritensi moral subjektif' (meminjam istilah Kris Budiman) sudah sepatutnya tidak harus dipertimbangkan oleh kritikus. Feldman juga menambahkan, "It is not uncommon for books and catalogs about art to quote statements by artists...such statements are at times lightening or entertaining or both. They are also at times misleading." Subjek (seniman) tidak berperan sentral dalam pengorganisasian makna dalam karyanya. Dalam kritik seni rupa Feldman kritikus sudah seharusnya tidak tertarik pada pada sebab-tertentu (yang dikemukakan seniman) mengapa sebuah karya seni dibuat, melainkan pada ide atau prinsip organisasi dalam sebuah karya yang memberikan efek-efek tertentu kepadanya.

Jelaslah bahwa dalam format kritik seni rupa Feldman ada satu masa seorang kritikus harus

lebih memperhatikan suatu karya seni rupa sebagai 'teks' (text) yang terbuka-bagi seperti macam (bentuk) penafsiran. Dalam salah satu penjelasannya Feldman mengemukakan contoh dengan membuat suatu analisa formal dan interpretasi yang cukup menarik (dan cukup kontroversial) terhadap karya Pablo Picasso "Les Femmes d'Alger" (cat minyak, kanvas, 1907). Dengan studi banding terhadap beberapa karya Peter Paul Rubens dan Raphael yang memiliki karakter visual hampir serupa, Feldman menafsirkan bahwa cara penggambaran wanita-wanita telanjang Yunani yang kubatis dalam karya Picasso telah mengungkap ihwal 'keruntuhan etnosentrisme Barat' (Feldman, 1967: 485). Feldman menganggap bahwa citraan wanita-wanita telanjang yang dalam sejarah kebudayaan Eropa mentradisi sebagai penggambaran dewi-dewi suci (dengan prinsip 'golden section' yang selalu melihat kesempurnaan struktur anatomi manusia Eropa), dalam karya Picasso justru digambarkan dengan cara pandang bangsa primitif Afrika atau Penu, yakni dengan cara nu!i perspektif, mu!i ruang, mu!i waktu; tampak depan, tampak samping, sekaligus tampak ane!i juga dilihat dari prinsip-prinsip tradisi seni lukis Barat yang sudah kukuh sejak jaman Renaisan. Sungguh berkebalikan, sejak awal, sebelumnya gagasan Picasso hanya ingin menggambarkan seorang pelaut yang dikelilingi wanita-wanita cantik, bunga dan buah-buahan, jauh dari makna yang ditafsirkan Feldman. Di satu sisi, penafsiran Feldman tersebut tentu saja masih dapat diperdebatkan relevansiya, seperti juga penafsiran-penafsiran lain yang dilakukan oleh para kritikus atas karya yang sama. Akan tetapi dari pelajaran ini dapat dilihat betapa penafsiran kritikus sangat berperan dalam menemukan peringkat suatu karya seni rupa, signifikansiya dalam kehidupan manusia, dan lebih jauh lagi, penempatannya dalam wacana sejarah.

Model prinsip kritik seni rupa yang diusulkan Feldman memang bukanlah satu-satunya metode yang dapat dianggap paling 'baik, benar dan objektif'. Akan tetapi, sungguh penting melihat satu konteks di mana dewasa ini, di Indonesia khususnya, bentuk-bentuk penulisan kritik seni sudah sangat sulit dilacak sandaran metodologisnya. Di samping itu, kebutuhan akan kritik seni rupa sekarang ini lebih difokuskan kepada ulasan-ulasan kritis yang mengantar faham 'rasio instrumental', yang menganggap bahwa metodologi apapun boleh dijalankan demi kepentingan tujuan. Tidak sedikit kritikus yang menjadikan dirinya 'corong' seniman, menjadi juru tulis senimantarbangkali dengan dalih-dalih yang berupa fenomenologis dan turut serta dalam arus logika media massa yang haus akan produksi 'bintang-terbaru baru'.

P.S.

Semoga tulisan ini dapat memancing diskusi lebih lanjut.

(* Praktisi dan pengamat seni rupa, staf pengajar pada Jurusan Seni Murni FSRD ITR)